

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Sman 5 Cimahi

Gianti Asni Fauziyah^{1*}, Riana Pascawati², Wiwin Widayani³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email korespondensi: giantiasni@gmail.com

Info Artikel

Dikirim:

30 August 2024

Diterima:

16 September 2024

Diterbitkan:

September 2024

Kata Kunci:

Anemia, Kadar
Hemoglobin, Remaja
Putri, Pengetahuan

Keywords:

Anaemia, Hemoglobin
Level, Young Women,
Knowledge

Abstrak

Anemia merupakan salah satu isu kesehatan global yang masih tinggi angka kejadiannya. tiga sampai empat dari sepuluh remaja di Indonesia mengalami anemia. Ketidaktahuan remaja tentang risiko bahaya anemia mengakibatkan kurangnya upaya untuk menghindari kebiasaan perilaku yang dapat menyebabkan anemia. Dampak jangka panjang anemia pada remaja putri yaitu memperbesar resiko kematian ibu dan bayi, lahir prematur, dan berat badan bayi lahir rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang anemia, kadar hemoglobin dan hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan status anemia Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling dengan jumlah 81 responden. Tempat penelitian dilakukan di SMAN 5 Cimahi. Hasil rata – rata tingkat pengetahuan remaja tentang anemia dengan hasil yang baik sebanyak 45 orang (5.5%), pengetahuan cukup 25 (3.9%) dan yang paling sedikit yaitu tingkat pengetahuan yang kurang yaitu 11 orang (3.6%). Disamping itu diperoleh hasil bahwa sebanyak 65 orang (80.2%) remaja putri memiliki nilai kadar hemoglobin tidak anemia, dan sebanyak 16 orang (19.8%) remaja putri mengalami anemia. terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar hemoglobin remaja putri dengan hasil p-value sebesar 0,03 (< 0,05). Diharapkan kepada remaja putri untuk selalu mencari informasi terbaru terkait permasalahan kesehatan seperti anemia.

Abstract

Anaemia is a global health issue that still has a high incidence. Three to four out of ten adolescents in Indonesia experience anaemia. Ignorance of adolescents about the dangers of anaemia results in a lack of effort to avoid behaviour habits that can cause anaemia. The long-term impact of anaemia on young women is to increase the risk of maternal and infant mortality, premature birth, and low birth weight babies. This study aims to determine the level of knowledge about anaemia and haemoglobin levels and the relationship between the level of expertise about anaemia and anaemia status. This research is quantitative research with a cross-sectional research design. Sampling using random sampling with a total of 81 respondents. The place of research was conducted at SMAN 5 Cimahi. Results - the average level of knowledge of adolescents about anaemia with good results is as many as 45 people (5.5%), sufficient knowledge of 25 (3.9%) and the slightest knowledge is the level of expertise that is lacking, namely 11 people (3.6%). In addition, the results showed that 65 girls (80.2%) had non-anaemic haemoglobin levels, and 16 girls (19.8%) had anaemia. There is a relationship between the level of knowledge and the haemoglobin level of female adolescents with a p-value of 0.03 (<0.05). Young women should always seek the latest information regarding health problems such as anaemia.

PENDAHULUAN

Di negara berkembang seperti Indonesia, Anemia merupakan salah satu isu kesehatan global yang masih tinggi angka kejadiannya. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2018 sebanyak 32% remaja di Indonesia mengalami anemia dimana berarti 3 sampai 4 dari 10 remaja di Indonesia

mengalami anemia(Elmardi et al., 2020). Dimana angka tersebut terus mengalami kenaikan dibanding tahun 2013 sebesar 18,40%, dan tahun 2007 sebesar 6,90%. Dilihat dari jenis kelamin,pada tahun 2018 prevalensi anemia pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (27,2% vs 20,3%)(Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi anemia pada remaja putri SMP dan SMA di Cimahi tahun 2016 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan sebesar 70% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada remaja putri SMAN 5 Cimahi terdapat 6 dari 10 remaja yang mengalami anemia.

Remaja merupakan fase dimana terjadinya perkembangan pada tubuh yang dimana diperlukannya zat gizi yang cukup salah satunya zat besi selama masa pertumbuhan dimana zat besi ini digunakan untuk mengangkut oksigen oleh darah ke seluruh tubuh (Mardalena, 2017). Jika zat besi tersebut tidak tercukupi maka bisa mengakibatkan terhambatnya perkembangan motorik dan kecerdasan, menurunnya konsentrasi belajar dan menurunnya kebugaran fisik seorang remaja (Yunita et al., 2020). Kekurangan zat besi dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan atau penghambatan baik sel-sel tubuh maupun sel-sel otak. Kekurangan Hb dalam darah dapat menyebabkan kelesuan, lemas, letih, lesu dan mudah lupa. Kekurangan gizi pada remaja dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang makanan sumber zat besi dan peran zat besi pada remaja (Yunita et al., 2020).

Pengetahuan tentang anemia yang kurang baik dapat menyebabkan remaja tidak bisa mengontrol asupan kebutuhan gizi untuk tubuhnya. Pengetahuan yang kurang disebabkan karena remaja tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh (Mularsih, 2017). Dengan ketidaktahuan remaja tentang resiko bahaya yang akan terjadi jika mereka mengalami anemia membuat mereka kurang berusaha untuk menghindari kebiasaan atau mencegah perilaku yang dapat menyebabkan anemia terjadi. Kurangnya pengetahuan remaja tentang anemia menyebabkan remaja sangat rentan terhadap perilaku makan yang negatif

(Friska Armynia Subratha, 2020). Seperti diet yang terlalu ketat, pola makan yang tidak teratur, dan sering makan makanan cepat saji. (Martini, 2015)

Tingkat pengetahuan pada remaja akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan disekolah maupun dirumah yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami manfaat tablet Fe. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia. Pengetahuan tentang manfaat tablet Fe yang baik dapat mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga mencapai status gizi yang baik. (Martini, 2015). Hal ini juga didukung oleh penelitian Fajriani (2021) remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih awas dalam mencegah terjadinya anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan buruk

Risiko anemia pada remaja akan mengarah nanti pada masalah terjadinya stunting baru (new stunting) setelah menikah. Stunting disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah status anemia ibu saat mengandung. Masa kehamilan merupakan periode yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisinya saat masa janin dalam kandungan. Akan tetapi perlu diingat bahwa keadaan kesehatan dan status gizi ibu hamil ditentukan juga jauh sebelumnya, yaitu pada saat remaja atau usia sekolah (Branca, F., Piwoz, E., Schultink, W., & Sullivan, 2015).

Salah satu upaya untuk menanggulangi kejadian anemia pada remaja dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan dan peran aktif dari berbagai pihak, seperti bidan, guru juga sosialisasi dari petugas kesehatan. Bidan dalam menjalankan profesinya mempunyai peran dan fungsi yaitu pelaksana,

pengelola, pendidik dan peneliti. Bidan harus memberikan fasilitas, supervisi, asuhan dan memberikan nasihat yang dibutuhkan dan penyuluhan untuk remaja. Sebagai seorang bidan harus memberikan informasi secara jelas kepada remaja. Dalam hasil observasi pada remaja putri, mereka terkadang sungkan untuk melakukan pemeriksaan atau bertanya langsung pada bidan. Oleh karena itu peran bidan sangat penting dalam hal asuhan dan harus bisa mengayomi/mendekatkan diri pada remaja putri supaya kesehatan reproduksi remaja terutama penanganan anemia pada remaja putri dapat teatasi. Remaja putri adalah calon ibu yang harus sehat agar melahirkan bayi sehat sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas (Nisa et al., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara pengetahuan dan kadar hemoglobin. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMAN 5 CIMAHI. Pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan opportunity (kesempatan) yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Arieska and Herdiani, 2018). Dengan menggunakan Rumus besar sampel Lemeshow di dapatkan hasil 81 orang siswi remaja putri yang menjadi sampel penelitian. Peneliti sudah mendapatkan kode etik dengan No.61/KEPK/EC/II/2023 untuk dapat melaksanakan penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner tingkat pengetahuan tentang anemia. Instrumen diambil dari penelitian sebelumnya yaitu “Efek Penyuluhan Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tentang Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Kristen 1 Surakarta” oleh Indah Asyri Rokhmawati.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa Data identitas sampel data identitas sampel meliputi : nama, umur, kelas,dan menarche data diperoleh dari hasil wawancara, juga Data kadar Hb diperoleh dengan menggunakan alat digital Easy touch, pengambilan darah dilakukan dengan penelitian kadar Hb oleh peneliti. Sedangkan data sekunder yaitu data nama siswa-siswi SMAN 5 Cimahi yang di dapatkan dari pihak sekolah. Pada penelitian ini analisis univariate variabel yang digunakan adalah pengetahuan dan kadar hemoglobin. Dan analisis bivariate variabel terikat penelitian ini adalah kadar hemoglobin berupa status anemia pada remaja putri sedangkan variabel bebas yaitu kategori tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden yaitu 16 tahun dan rata-rata usia pertama kali menstruasi yaitu 12 tahun. Usia menarche dikelompokan dari usia 9-10 tahun sebanyak 11 responden (13,6%), usia 11-12 sebanyak 39 responden (48,1%) dan usia 13-14 tahun sebanyak 31 responden (38,3%). Responden berusia 15- 18 tahun dimana usia 15 tahun sebanyak 12 responden (14,8%), usia 16 tahun sebanyak 29 responden (35,8%), usia 17 tahun sebanyak 36 responden (44,4%) dan usia 18 tahun sebanyak 4 responden (4,9%). Dan rata-rata usia responden yaitu 16 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja Putri Di SMAN 5 Cimahi

No	Variable	n	%
1	Usia		
	15 tahun	12	14.8%
	16 tahun	29	35.8%
	17 tahun	36	44.4%
	18 tahun	4	4.9%
	Median	16	
	Rata-rata	16	
SD	0,0801		
2	Menarche		
	9-10 tahun	11	13.6%
	11-12 tahun	39	48.1%
	13-14 tahun	31	38.3%
	Median	12	
	Rata-rata	12	
	SD	1.302	
3	Menstruasi		
	Ya	17	(20.9%)
	Tidak	64	(79.1%)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data hasil karakteristik responden saat pengambilan data responden terdapat remaja yang menstruasi sebanyak 17 orang (20.9%) dan yang sedang tidak menstruasi sebanyak 64 orang (79.1%).

Tingkat Pengetahuan dan Kadar HB Remaja Putri di SMAN 5 Cimahi

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dan Kadar HB Responden

Variable	n	%
Pengetahuan		
Baik	45	55.5
Cukup	25	30,9
Kurang	11	13,6
Rata-rata	21,2	
Median	22	
SD	3,06	
Kadar HB		
Tidak Anemia	65	80.2
Anemia	16	19,8
Rata-rata	12,41	
Median	12,6	
SD	2,26	

Tabel tersebut menunjukkan rata – rata tingkat pengetahuan remaja tentang anemia dengan hasil yang baik sebanyak 45 orang atau sebesar 55.5%, pengetahuan cukup 25 orng dengan 30.9% dan yang paling sedikit yaitu tingkat pengetahuan yang kurang yaitu 11 orang sebesar 13.6%. Pada tabel diperoleh hasil bahwa sebanyak 65 orang (80.2%) remaja putri memiliki nilai kadar hemoglobin yang bagus/tidak anemia, dan sebanyak 16 orang (19.8%) remaja putri mengalami anemia.

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri di SMAN 5 Cimahi

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri di SMAN Negeri 5 Cimahi

Pengetahuan	Anemia				Total	X ²	Nilai p	
	Tidak anemia		Anemia					
	n	%	n	%				
Baik	40	49,3	5	6,2	45	55,5	6.989	0.03
Cukup	19	23,4	6	7,4	25	30,8		
Kurang	6	7,4	5	6,1	11	13,5		
Total	65	80	16	20	81	100		

Remaja dengan rentang usia 15-18 tahun termasuk ke dalam masa remaja pertengahan (middle adolescent) dimana

masa pertumbuhan remaja membutuhkan energi, protein dan zat-zat gizi lainnya yang lebih banyak dibanding dengan kelompok lain

(Patimah S, Royani I and AR, 2016). Pertumbuhan yang cepat dengan peningkatan dalam massa tubuh tanpa lemak, volume darah, dan massa eritrosit (sel darah merah) yang meningkatkan kebutuhan zat besi untuk mioglobin pada otot dan hemoglobin dalam darah (Ersila and Prafitri, 2017). Kebutuhan zat besi pada remaja perempuan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki, karena dibutuhkan untuk mengganti zat besi yang hilang pada saat menstruasi. Hal tersebut menyebabkan remaja putri beresiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putra (Madolan, 2017). Dari hasil Riskesdas pada tahun 2018, tercatat sebesar 32% remaja usia 15-24 tahun menderita anemia (Elmardi et al., 2020).

Hasil analisis data rata-rata usia responden yaitu 16 tahun dan rata-rata usia pertama kali menstruasi yaitu 12 tahun. Pada penelitian Priharyanti disebutkan usia menarche dapat dikatakan normal apabila terjadi pada usia 12-14 tahun (Wulandari et al., 2015). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa dirinya telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina. Pada remaja putri mulai terjadi *menarche* (awal menstruasi) yang berarti mulai terjadi pembuangan Fe, oleh sebab itu jika konsumsi makanan khususnya Fe kurang, maka akan terjadi Anemia (Sumini, 2014).

Hasil pengambilan data sebagian besar remaja putri di sman 5 cimahi saat dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin tidak mengalami menstruasi sebanyak 64 responden. Saat remaja putri tidak menstruasi berarti tubuh remaja putri tersebut tidak mengeluarkan darah yang dapat mengakibatkan dirinya mengalami anemia atau kehilangan hemoglobin. Hal tersebut didukung oleh penelitian Heny 2018 dimana kadar hemoglobin saat tidak menstruasi ini

merupakan kadar hemoglobin dalam keadaan normal tanpa adanya pengeluaran darah (Sepduwiana, H, S et al., 2018). Pada penelitian Fitriana 2017 salah satu faktor penyebab anemia pada remaja putri adalah rendahnya kadar hemoglobin dalam darah saat menstruasi, kehilangan darah pada saat menstruasi berarti mengeluarkan zat besi yang ada dalam darah (Fitriana, 2017). Semakin lama wanita mengalami menstruasi maka semakin banyak pula darah yang keluar dan semakin banyak kehilangan timbunan zat besi. Kehilangan Zat besi pada remaja putri yang mengalami menstruasi rata-rata sebesar 20 mg bahkan dapat mencapai 58 mg setiap bulannya (Rahmawati. D. K, 2017).

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

Berdasarkan tabel hasil penelitian hasil rata-rata pengetahuan remaja tentang anemia dalam kategori baik dengan nilai >80 . Pengetahuan remaja akan sangat di pengaruhi oleh media informasi, pengaruh teman dan tempat tinggal (Thaha and Yani, 2021). Pada era digital saat ini kemudahan dalam mengakses media informasi dan banyaknya informasi yang tersedia baik media informasi cetak, eletronik dan online akan sangat berpengaruh pada remaja (Depkes, 2015). Banyak influencer tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan, dll) di sosial media seperti Instagram, tiktok ataupun twitter yang mengedukasi menjelaskan tentang anemia. Penelitian Amelia, (2020) juga menjelaskan bahwa Jenis media massa yang paling banyak remaja dapatkan informasi tentang kesehatan remaja adalah internet yaitu sebanyak 52,4 televisi sebanyak 23,8 %, kemudian Koran/majalah 14,3%, dan radio sebanyak 9,5% (Amelia, 2020). Hal tersebut memudahkan remaja mendapatkan edukasi mengenai anemia.

Pada penelitian Wisdyana dan Tri 2015 didapatkan bahwa remaja sekolah SMA di Cimahi memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang masalah kesehatan reproduksi dimana anemia termasuk kedalam masalah kesehatan reproduksi (Wisdyana and Setiowati, 2015). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Laksmi and Yenie, 2018). Pengetahuan tentang anemia merupakan suatu proses kognitif karena seseorang tidak hanya dituntut untuk sekedar tahu akan tetapi diperlukan pemahaman dan mengerti kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan anemia, misalnya pemahaman bahwa anemia adalah kondisi kekurangan sel darah merah, mengerti tentang tanda dan gejala serta faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai suatu proses kognitif, pengetahuan juga merupakan suatu faktor protektif yang berarti suatu tindakan proteksi berupa perilaku pencegahan anemia sehingga dapat menurunkan kejadian anemia tersebut (Ahdiyah et al., 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ahmady yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan terbatas pada teori ilmu saja melainkan dari perilaku masing-masing individu dalam menyikapi pencegahan suatu penyakit tersebut (Ahmady S, 2016).

Teori ini dikuatkan oleh pendapat Dewi dan Wawan yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas seseorang baik yang dapat kita amati langsung maupun tidak dapat diamati langsung oleh orang lain selain dirinya. Sebelum mengadopsi suatu perilaku

yang baru, dalam diri seseorang tersebut akan terjadi proses yang berurutan yaitu awereness (kesadaran) dalam arti mengetahui stimulus (objek) yang ditiru, kemudian interest (merasa tertarik dan mulai menaruh perhatian terhadap suatu stimulus), melakukan evaluation (mempertimbangkan baik buruknya tindakan tersebut bagi dirinya), dilanjutkan dengan proses trial (mulai mencoba membiasakan perilaku baru) dan berakhir dengan adaption (telah meniru perilaku baru tersebut sesuai dengan kesadaran, pengetahuan, dan sikapnya terhadap stimulus). Akan tetapi, setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda. Tidak semua orang yang berpengetahuan baik mengamalkan pengetahuannya sehingga dalam hal ini responden dengan pengetahuan yang baik masih ada yang anemia meskipun persentasinya hanya sedikit (Wawan A, 2010).

Kadar Hemoglobin Remaja Putri

Hasil penelitian yang dilakukan pemeriksaan kadar hb pada remaja putri di SMAN 5 Cimahi terdapat remaja yang masuk kategori tidak anemia yaitu sebanyak 65 orang (80.2%) dan yang anemia sebanyak 16 orang (19.8%). Menurut WHO, kadar hemoglobin normal untuk wanita dengan usia diatas 15 tahun yakni $>12,0$ g/dl ($>7,5$ mmol) (World Health Organization (WHO), 2010). Salah satu faktor untuk mengurangi angka kejadian anemia pada remaja diantaranya edukasi terkait anemia, kerjasama puskesmas dengan sekolah setempat untuk melakukan program pemberian tablet tambah darah, dan edukasi terkait kebutuhan nutrisi.

Salah satu program kegiatan yang mendukung remaja putri di SMAN 5 Cimahi tidak mengalami anemia yaitu bekerjasama dengan puskesmas cimahi tengah dalam program pemerintah yaitu pemberian edukasi tentang kesehatan remaja dan pemberian tablet tambah darah.

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya penanggulangan anemia remaja melalui strategi antara lain suplementasi besi, pendidikan gizi dan fortifikasi pangan, Program suplementasi yang dilakukan pemerintah adalah Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) dengan sasaran kelompok anak sekolah menengah. Program bagi remaja putrid dilakukan melalui promosi dan kampanye melalui sekolah secara mandiri dengan cara suplementasi zat besi dosis 1 tablet seminggu sekali minimal selama 16 minggu, dan dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama masa haid (Kemenkes RI, 2011).

Rekomendasi pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri yaitu pada usia 12-18 tahun dengan mengkonsumsi tablet zat besi 60 mg/hari dengan lama pemberian anjuran 2x/minggu selama 3 bulan berturut-turut setiap tahun. Upaya pemberian tablet zat besi (Fe) ke sekolah/madrasah untuk remaja putri ini dilakukan untuk meminimalisasi perempuan usia muda mengalami anemia.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kadar Hemoglobin

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji chi square didapatkan nilai significancy 0.03 berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.05$ dapat diambil kesimpulan bahwa "Tingkat Pengetahuan Berhubungan Dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri"

Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap cara seseorang tersebut bersikap dan berperilaku. Pengetahuan tentang anemia meliputi gambaran kepaahaman siswi akan anemia, faktor resiko atau penyebab terjadinya anemia, proses terjadinya, tanda gejala dari anemia dan penanggulangan serta

pengobatan anemia (Ngatu ER, Rochmawati L, 2016). Sejalan dengan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2021) Menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia akan cenderung untuk mencukupi konsumsi pangannya guna mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari masalah anemia (Rahayu A, Yulidasari F, Setiawan MI, 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian Fajirian (2021) terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih awas dalam mencegah terjadinya anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan buruk (Kusnadi, 2021).

Penelitian pendukung lainnya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status anemia pada remaja putri. Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi dari media massa, sosial budaya. Keluarga, lingkungan pergaulan dan usia. Latar belakang pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pengetahuan tanpa pendidikan yang baik akan memungkinkan seseorang untuk melakukan keputusan yang tidak menguntungkan (Yunitasari E, Rachmawati PD, 2019).

Pengetahuan tentang anemia juga berpengaruh terhadap pemenuhan zat gizi pada remaja putri guna untuk mencegah terjadinya anemia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ngatu dan Rochmawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan pemenuhan

kebutuhan zat gizi pada siswi di SMKN 4 Yogyakarta. Pengetahuan seseorang tersebut akan berpengaruh terhadap cara seseorang tersebut bersikap dan berperilaku seperti cara dalam pemenuhan zat gizi (Ngatu ER. Rochmawati L, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri di SMAN 5 Cimahi” adalah Terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kadar hemoglobin dengan p value 0.03.

Saran bagi siswa diharapkan siswa meningkatkan pengetahuan tentang anemia supaya dapat mencegah kejadian anemia dan menurunkan kasus anemia pada remaja. Saran bagi Pendidikan Diharapkan sekolah menjadi media perantara yang memberikan informasi terkait pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya anemia. Dan saran bagi peneliti selanjutnya Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penelitian serta dapat dikembangkan secara lebih luas, sehingga informasi ini dapat diterima secara nasional oleh Masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT, orang tua, dosen-dosen, teman-teman, siswi-siwi SMAN 5 Cimahi, dan guru serta staf pengajar SMAN 5 Cimahi yang telah membantu sehingga dapat terlaksana penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiah, A., Heriyani, F.F., Istiana, (2018). Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis* 1, 9–

14.

Ahmady S, (2016). Penyuluhan gizi dan pemberian tablet besi terhadap pengetahuan dan kadar hemoglobin siswi sekolah menengah atas negeri di Mamuju. *J. Kesehat. Manarang* 2.

Amelia, F.R., (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Al-Wardah: J. Kaji. Perempuan, Gend. Dan Agama* 14.

Ariani, A.P., (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika

Arieska, P.K., Herdiani, N., (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *J. Stat.* 6, 166–171.

Branca, F., Piwoz, E., Schultink, W., & Sullivan, L.M. Artin, (2015). Nutrition and health in women, children, and adolescent girls. *BMJ Public Heal.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.h4173>

Depkes, (2015). *Pedoman pelaksanaan kegiatan komunikasi, informasi, edukasi kesehatan reproduksi*. Jakarta: Dinas Kesehatan Prov.Jabar

Elmardi, K.A., Adam, I., Malik, E.M., Abdelrahim, T.A., Elhag, M.S., Ibrahim, A.A., Babiker, M.A., Elhassan, A.H., Kafy, H.T., Elshafie, A.T., Nawai, L.M., Abdin, M.S., Kremers, S., (2020). Prevalence and determinants of anaemia in women of reproductive age in Sudan: analysis of a cross-sectional household survey. *BMC Public Health* 20, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09252-w>

- Ersila, W., Prafitri, L.D., (2017). Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja di Kabupaten Pekalongan. Implementasi Penelit. Dan Pengabd. Masy. Untuk Peningkatan Kekayaan Intelekt. 635–641.
- Fitriana, (2017). Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Remaja Di Akbid Bunga Husada Samarinda 2.
- Friska Armynia Subratha, H., (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Tabanan. *J. Med. Usada* 3, 48–53. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.75>
- Kemendes RI, (2011). Upaya Penanggulangan Anemia Remaja di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kusnadi, F.N., (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *J. Med. Hutama* 03.
- Laksmi, S., Yenie, H., 2018. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten. *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik* 14, 104. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1016>
- Madolan, A., 2017. Anemia pada remaja dan cara mengatasinya.
- Mardalena, I., (2017). *Dasar-dasar ilmu gizi dalam keperawatan: konsep dan penerapan pada asuhan keperawatan*, Cetakan Pe. ed. Bantul: Pustaka Baru Press
- Martini, (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 1 Metro. *J. Kesehat. Metro sai Wawai* VIII.
- Mularsih, S., (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Saat Menstruasi Di Smk Nusa Bhakti Kota Semarang. *J. Kebidanan* 6, 80. <https://doi.org/10.26714/jk.6.2.2017.80-85>
- Ngatu ER. Rochmawati L, (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja dengan Pemenuhan Kebutuhan Zat Besi Pada SiswiSMKN 4 Yogyakarta. *J. Kebidanan Indones.* 6, 16–26.
- Ngatu ER. Rochmawati L, (2015). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja dengan Pemenuhan Kebutuhan Zat Besi Pada Siswi SMKN 4 Yogyakarta. *J. Kebidanan Indones.* 6.
- Nisa, H., Telaumbanua, L.K., Nurma, Wati, P.K., Akhiriyanti, E.N., Rupdi, 2020. Edukasi Kesehatan Tentang Resiko Anemia Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *J. Abdimas Kesehat. Tasikmalaya* 02, 13–18.
- Patimah S, Royani I, M.A., AR, T., (2016). Knowledge, attitude and practice of balanced diet and correlation with hypochromic microcytic anaemia among adolescent school girls in Maros

- district, South Sulawesi, Indonesia. Biomed Cent. Res. Note 27.
- Rahayu A, Yulidasari F, Setiawan MI, A.A., (2021). Implikasi Pemberian Susu Fermentasi Sinbiotik (*Lactobacillus plantarum* DAD13-FOS) dengan Asupan Protein, Pengetahuan, dan Penurunan Anemia pada Remaja Putri. Pros. Semin. Nas. Lingkung. Lahan Basah. 6.
- Rahmawati. D. K, (2017). Gambaran Kadar Hemoglobin Saat Menstruasi Pada Mahasiswa Di Asrama Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- Sepduwiana, H, S, R., Prodi, D., Kebidanan, D.I.I.I., Pasir, U., (2018). Hubungan Lama Menstruasi Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Mahasiswi Di Prodi D-III Kebidanan Universitas Pasir Pengaraian Tahun 2018. J. Matern. Neonatal 2, 318–324.
- Sumini, (2014). Hubungan Status Gizi dengan Usia Menarche pada Siswi Sekolah Dasar Kelas 4, 5 dan 6 di Sekolah Dasar Negeri Grabahan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. *J. Delima Harapan* 3.
- Thaha, R.Y., Yani, R., (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 1 Buntao Kabupaten Toraja Utara Factors Affecting Adolescent Knowledge About Reproductive Health at SMPN 1 Buntao , North Toraja Regency. *J. Komunitas Kesehat.* May. 3, 52–74.
- Wawan A, D.M., (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wisdyana, Setiowati, T., (2015). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi. *Ind. Res. Work. Natl. Semin.* 6, 184–190.
- World Health Organization (WHO), 2010. Nutritional Anaemias. Report of a WHO Group of Experts. Geneva, Switz. World Heal. Organ. Rep. Ser. 502.
- Wulandari, P., Ainin, D.N., Astuti, S.W., (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Menarche Siswi di SMPN 31 Semarang. *J. Keperawatan* 6, 117–122.
- Yunita, F.A., Parwatiningsih, S.A., Hardiningsih, M., Nurma Yuneta, A.E., Kartikasari, M.N.D., Ropitasari, M., (2020). The Relationship between Young Women 's Knowledge About Iron Consumption and The Incidence of Anemia in Junior High School 18 Surakarta. *PLACENTUM J. Ilm. Kesehat. Dan Apl.* 8, 36.
- Yunitasari E, Rachmawati PD, L.D., (2019). Efforts to prevent anaemia during menstruation among female adolescents in Islamic Boarding Schools. *J. Keperawatan* 14.